

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia senantiasa berproses, salah satunya dengan pendidikan. Pendidikan adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya.¹ Karena hampir semua orang melaksanakan pendidikan, baik itu pendidikan formal, nonformal maupun informal dan itu tidak terpisahkan dari kehidupan manusia.

Menurut Hasbullah, “Pendidikan merupakan sarana utama di dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Tanpa pendidikan akan sulit diperoleh hasil dari kualitas sumber daya manusia yang maksimal.” Dan ini tercermin dalam tujuan pendidikan nasional, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.²

Kata pendidikan sering dirangkaikan dengan kata belajar. Dalam pendidikan terdapat aktivitas belajar. Dikatakan oleh Iskandar bahwa belajar merupakan aktivitas anak (manusia) yang sangat vital. Dibandingkan dengan makhluk lain di dunia ini, tidak ada makhluk hidup yang sewaktu dilahirkan

¹Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 1

²Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006) h. 144

sedemikian tidak berdayanya seperti bayi manusia. Sebaliknya tidak ada makhluk lain di dunia ini setelah dewasa mampu menciptakan apa yang telah diciptakan manusia dewasa lainnya.³ Artinya manusia yang semula lemah kemudian mampu menjadi kuat dan menciptakan hal-hal yang baru dalam kehidupannya diperlukan proses pendidikan atau belajar secara terus menerus.

Ketika bayi manusia yang baru dilahirkan tidak mendapat bantuan dari orang dewasa, niscaya binasalah ia. Ia tidak mampu hidup sebagai manusia jika ia tidak diajar atau dididik oleh manusia lain, meskipun bayi yang baru dilahirkan itu membawa beberapa naluri atau instink dan potensi-potensi yang diperlukan untuk kelangsungan hidupnya. Namun potensi-potensi bawaan tak dapat berkembang dengan baik tanpa adanya pengaruh dari luar. Manusia bukan hanya makhluk biologis seperti hewan, tetapi juga makhluk sosial budaya.⁴ Di sepanjang kehidupan manusia diisi oleh komunikasi dan interaksi sesama manusia atau hubungan timbal balik sesama manusia. Tidak ada manusia yang mampu bertahan tanpa bantuan dan kerjasama dengan orang lain. Manusia bagian dari budaya karena manusia adalah pembangun dari budaya tersebut.

Dengan segala potensi-potensi yang dimiliki manusia, manusia membutuhkan kepandaian yang bersifat jasmaniah dan rohaniah, semua ini hanya dapat dicapai melalui belajar. Jelas bahwa belajar sangat penting bagi kehidupan seorang manusia.⁵

³ Iskandar, *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*, (Ciputat: Gaung Persada Press, 2009), h. 35

⁴ *Ibid.*,

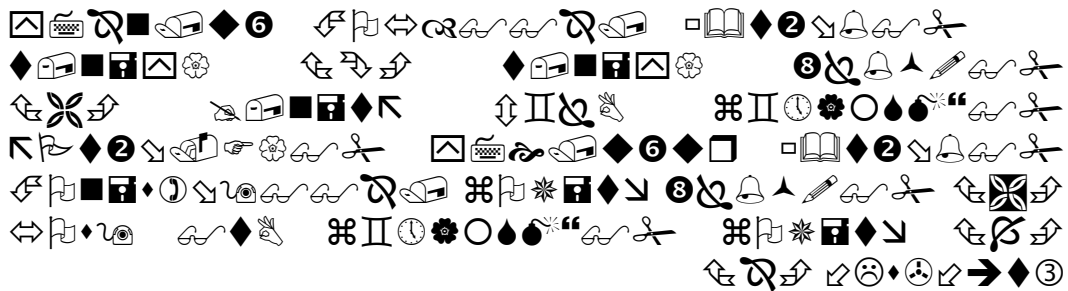
⁵ *Ibid.*,

Seseorang mengalami proses belajar dimulai dari rumah tangga. Karena seorang manusia terlahir dari sebuah rumah tangga yang di dalamnya berisi kerjasama antara istri dan suami.

Rumah tangga merupakan pendidikan pertama dan utama, namun di masa sekarang pendidikan lebih banyak diartikan sebagai pendidikan atau proses belajar secara formal. Orang tua cenderung menyerahkan pendidikan anak mereka kepada institusi dan pendidik. Padahal dalam Islam, kewajiban orang tua terhadap anaknya bukannya hanya melengkapi segala kebutuhan anak tetapi juga mendidiknya menjadi orang yang seperti diharapkan dalam Islam, yaitu menjadi muslim sejati.

Islam ialah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ayat Alquran yang pertama kali turun ialah berkenaan di samping masalah keimanan dan juga berkenaan dengan pendidikan.⁶

Allah Swt. berfirman dalam Alquran surah Al-Alaq ayat 1-5



Dalam ayat tersebut diterangkan bahwa Allah Swt. memerintahkan manusia untuk “membaca”. Membaca segala gejala alam untuk kemudahan

⁶Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) h.23

kehidupan manusia dan membaca situasi agar mampu menempatkan diri dengan baik dalam masyarakat sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Ayat tersebut Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah.⁷ Ini diketahui dari ayat 56 surat al-Dzariyat:



Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dan jin untuk beribadah dan melaksanakan segala perintah -Nya.

Sebagian orang mengira bahwa ibadah dalam kehidupan adalah sebatas ritual semata kepada Allah Swt. seperti shalat, puasa, membaca Alquran, dan ibadah mahdha lainnya. Akan tetapi pengertian ibadah luas yaitu mencakup segala perbuatan dan perkataan manusia yang ditujukan hanya untuk mencari ridha Allah.

Manusia merupakan makhluk sosial sehingga dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari interaksi dengan orang lain, dari interaksi itu diperlukan adanya hubungan baik yang bersumber dari masing-masing pelakunya. Agar interaksi dan komunikasi dengan orang lain berjalan dengan harmonis sangat dipengaruhi adanya kecerdasan emosi, yaitu kecerdasan dalam mengontrol perasaan dan emosi sebagai mana hal itu tercermin dari pengertian pendidikan.

⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994) hh. 46-47

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 dikemukakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁸

Maju tidaknya suatu negara dapat tercermin dari pendidikan pada negara tersebut. Oleh karena itu negara Indonesia menginginkan penduduknya mampu mengenyam bangku pendidikan dan memajukan bangsa ini. Dalam proses pendidikan, *out put* yang diinginkan bukan saja memiliki kepandaian dalam beberapa bidang, juga memiliki kepribadian yang baik.

Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif dan tidak sementara sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya. Namun dalam upaya meraih prestasi belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar.⁹

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal.

⁸Hasbullah, *Dasar-Dasar ilmu Pendidikan, op.cit*, h. 4

⁹Amalia Sawitri Wahyuningsih, Skripsi Witri, <http://kosongdelapan.com/2004/01/30>

Menurut Binet dalam buku Winkel hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu, dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif.¹⁰

Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi.

Menurut Goleman kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama.¹¹

Menurut Goleman, khusus pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak

¹⁰ W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta:Media Abadi, 2007), h.

¹¹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*, diterjemahkan oleh T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 44

beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah. Karena sifat-sifat di atas, bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.¹²

Berbicara tentang kecerdasan emosional (EQ) tidak bisa lepas dari persoalan kecerdasan rasional (IQ) karena keduanya saling berkaitan.¹³

SMAN 1 Simpang Empat adalah salah satu Sekolah Lanjutan Tinggi Atas (SLTA) unggulan di Tanah Bumbu yang didukung oleh kualitas dari pendidikannya dan sarana prasarana penunjang sekolah. Hal ini tercermin dari banyaknya prestasi siswa di luar sekolah seperti juara olimpiade dan lomba-lomba di bidang akademik maupun olahraga.

Ada tiga jurusan di sana yaitu jurusan IPA, IPS, Bahasa. Siswa yang memiliki prestasi belajar yang tinggi dilihat dari ranking di kelas dikelompokkan ke jurusan IPA. Jadi, paradigma bahwa siswa kelas IPA adalah siswa yang memiliki kecerdasan intelektual di atas rata-rata dibandingkan dengan siswa

¹²Amalia Sawitri Wahyuningsih, *Skripsi, op.cit.*

¹³Suriansyah Salati, *Hakikat IQ, EQ, dan SQ dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2009), h. 18

jurusan IPS dan Bahasa, selain itu siswa jurusan IPA dituntut untuk memiliki kecerdasan emosi dan kecerdasan intelektual sekaligus. Hal ini bisa dilihat dari perlakuan guru-guru dan staf sekolah yang begitu istimewa kepada mereka dan ketika mereka melakukan kesalahan secara moral, mereka akan menerima hukuman kesusilaan.

Siswa yang memiliki taraf kecerdasan intelektual yang bagus seyogyanya memiliki kecerdasan untuk mengendalikan diri dan mengatur emosi diri. Demikian juga siswa kelas XI IPA SMAN 1 Simpang Empat yang nilai-nilai raportnya di atas rata-rata sedikit banyaknya memiliki kecerdasan emosi tersebut.

Persoalannya adalah sebagaimana diterangkan oleh Daniel Goleman bahwa tidak semua orang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi mempunyai kecerdasan emosi. Sebuah institusi dan pendidik seyogyanya bukan hanya mengedepankan kemampuan otak juga mampu mengelola emosi peserta didik sehingga mampu berinteraksi dengan baik. Orang yang mampu mengendalikan emosi memiliki kepribadian yang bagus.

Berdasarkan gambaran di atas penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengangkat judul **“HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS XI IPA SMAN 1 SIMPANG EMPAT TANAH BUMBU.”**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian dibuat dengan tujuan untuk mempertanyakan secara lebih spesifik mengenai masalah apa yang dipecahkan melalui penelitian ini. Berdasarkan masalah faktor penentu keberhasilan belajar yang bukan hanya dari faktor intelegensi tapi juga dilihat dari kecerdasan emosinya. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah **“Apakah ada hubungan kecerdasan emosi pada siswa kelas XI IPA dengan prestasi belajar di SMAN 1 Simpang Empat Tanah Bumbu?”**

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran judul skripsi di atas, maka penulis merasa perlu menegaskan sebagai berikut:

1. Prestasi belajar

Prestasi belajar yang dimaksud di sini adalah hasil yang telah dicapai melalui evaluasi yang diadakan oleh sekolah, yang diukur melalui nilai raport kelas X semester 1 dan 2 tahun ajaran 2010/2011.

2. Kecerdasan emosi

Kecerdasan adalah kesanggupan manusia untuk menyesuaikan diri dengan keadaan-keadaan baru dengan cepat dan tepat.¹⁴ Sehingga dapat mengendalikan dan mengenali emosi dengan baik

3. Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Simpang Empat Tanah bumbu.

¹⁴Suriansyah Salati, *Hakikat IQ, EQ, SQ dalam Prespektif Pendidikan Agama Islam*, loc.cit.

Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Simpang Empat Tanah bumbu adalah salah satu sekolah yang terletak di desa Baroqah KM. 3.5 kec. Simpang Empat Kab. Tanah Bumbu.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka penelitian ini bertujuan untuk membuktikan hipotesis mengetahui hubungan kecerdasan emosi pada siswa kelas XI IPA dengan prestasi belajar di SMAN 1 Simpang Empat Tanah Bumbu.

E. Hipotesis

Agar penelitian ini lebih terarah maka tujuan penelitian ini untuk membuktikan hipotesis. Maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Hipotesis alternatif (H_a) : “Ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar”
2. Hipotesis nihil (H_o) : “Tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar”

F. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendasari penulis dalam mengadakan penelitian judul seperti tersebut di atas, yakni sebagai berikut:

1. Penulis merasa tertarik dengan psikologi mengenai kecerdasan emosi mengingat kecerdasan emosi penting dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kelas XI pada jurusan IPA dipandang sebagai kumpulan siswa yang memiliki prestasi belajar yang bagus di SMAN 1 Simpang Empat Tanah Bumbu sehingga penulis ingin mengetahui apakah prestasi belajar siswa di pengaruhi atau memiliki hubungan dengan kecerdasan emosi yang dimiliki siswa.

G. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi penelitian dari hasil penelitian diharapkan:

1. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi psikologi pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar.
2. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada para orang tua, konselor sekolah dan guru dalam upaya membimbing dan memotivasi siswa remaja untuk menggali kecerdasan emosional yang dimilikinya.
3. Sumbangan pemikiran bagi semua pihak pelaksana pendidikan dalam upaya meningkatkan kecerdasan intelektual siswa dibarengi dengan kecerdasan emosi siswa.
4. Bahan informasi dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya dalam permasalahan yang serupa untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam.

5. Wawasan dan pengalaman penulis khususnya yang berkenaan dengan kecerdasan emosi pada seseorang dan melatih kecerdasan emosi pada diri penulis.
6. Bahan bacaan atau khazanah perbendaharaan karya tulis di perpustakaan pusat IAIN Antasari Banjarmasin dan perpustakaan Tarbiyah.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut, yaitu:

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan teoritis yang terdiri dari pengertian prestasi belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, pengertian emosi, macam-macam Emosi, pengertian kecerdasan emosi, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi, indikator kecerdasan emosi, hubungan kecerdasan emosi dengan prestasi belajar dan hipotesis.

Bab III Metode penelitian yang terdiri dari subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, kerangka dasar penelitian, teknik pengolahan data, analisis data, desain pengukuran, dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V Penutup yang terdiri dari simpulan dan saran-saran.